

# ANALISIS PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN BERDASARKAN ISAK 335 PADA MASJID RIYADHUS SHALIHIN KEL. LALOEHA, KEC. KOLAKA, KAB. KOLAKA

Jumriani<sup>1</sup>; La Ode Turi<sup>2</sup>; Surianto Ilham<sup>3</sup>

Universitas Sembilanbelas November Kolaka  
Jln. Pemuda No. 339 Kolaka Sulawesi Tenggara  
E-mail : [jumriani@unswa.ac.id](mailto:jumriani@unswa.ac.id) (Korespondensi)

**Abstract:** This study examines the challenges and opportunities in implementing ISAK No. 335 at the Riyadhus Shalihin Mosque in Kolaka. Using a qualitative descriptive approach, data were collected from the mosque's financial records and its management. Findings indicate that ISAK 335 has not been applied due to limited training, low understanding of accounting standards, lack of technology, and minimal external stakeholder support. Financial reports remain informal and non-compliant with ISAK 335. The absence of audits and low awareness of transparency further hinder adoption. Without external support through training, technical aid, and accountability demands, implementation of ISAK 335 is unlikely in the near future

**Keywords:** *Financial statements, ISAK 335, Riyadhus Shalihin Mosque*

Laporan keuangan merujuk pada salah satu elemen penting dalam dunia akuntansi yang memiliki peran strategis dalam memastikan transparansi, akuntabilitas, dan pengelolaan keuangan yang baik dalam setiap organisasi, termasuk entitas nirlaba. Organisasi non-profit, seperti masjid, memiliki ciri-ciri tertentu dalam mengelola dana dan sumber daya, di mana dana tersebut tidak dirancang untuk menghasilkan laba, tetapi untuk aktivitas sosial dan keagamaan yang memberikan manfaat bagi masyarakat. Alhasil, penerapan standar akuntansi yang sesuai pada penyajian laporan keuangan menjadi sangat penting untuk menjaga kredibilitas dan kepercayaan publik terhadap entitas tersebut.

Di Indonesia, penyusunan laporan keuangan untuk entitas nirlaba, termasuk masjid, diatur salah satunya melalui ISAK No. 35, mewujudkan interpretasi dari Standar Akuntansi Keuangan (SAK). ISAK No. 35 memberikan pedoman khusus bagi entitas nirlaba agar laporan keuangan yang dibuat bersifat jelas dan akuntabel, meskipun kegiatan utamanya bukan untuk memperoleh laba.

Pada kenyataannya, masih banyak masjid yang mengalami hambatan untuk menyusun laporan keuangan ini telah sebanding

dengan ketentuan ISAK No. 35. Beberapa penyebabnya termasuk keterbatasan pemahaman terhadap standar akuntansi, minimnya pelatihan yang diterima oleh para pengurus masjid, dan ketiadaan sistem akuntansi yang memadai. Akibatnya, laporan keuangan yang dihasilkan sering tidak mampu menggambarkan kondisi keuangan secara akurat, atau bahkan tidak disusun sama sekali. Laporan keuangan yang tidak disusun sesuai standar berisiko menimbulkan ketidakjelasan dalam pengelolaan dana dan dapat mengurangi kepercayaan jamaah. Berdasarkan penelitian Haching Dewi Sitara Kaykatui (2023), diketahui bahwa masjid yang diteliti belum mengacu pada standar ISAK 35 antara pembuatan laporan keuangannya. Sementara itu, hasil studi Padli Sobari dan Dilmalr Abdillah pada tahun yang sama juga mengungkapkan bahwa masjid-masjid di wilayah Kelurahan Kebon Gedang, Bandung, belum mengimplementasikan standar tersebut dalam laporan keuangannya. (Sobari dan Abdillah 2023).

Menurut Hakim (2021), pengelolaan laporan keuangan pada organisasi nirlaba sangat penting untuk beberapa alasan, di antaranya transparansi dan akuntabilitas. Penyusunan laporan keuangan yang

memenuhi kualitas yang baik serta mengikuti pedoman akuntansi yang berlaku akan memastikan transparansi dalam penggunaan dana. Organisasi nirlaba harus mempertanggungjawabkan setiap aliran dana yang diterima dan dikeluarkan kepada donator, pemerintah serta pihak-pihak yang berkepentingan.

Dengan mengikuti standar akuntansi yang telah ditetapkan, masjid akan mampu menyusun laporan keuangan yang mampu menggambarkan kondisi keuangan secara nyata. Hal ini juga akan meningkatkan akuntabilitas pengelola masjid kepada jamaah dan pihak lain yang berkepentingan, seperti donatur dan badan pengawas. Melalui laporan keuangan yang sesuai ISAK No. 335, masjid dapat membuktikan bahwa dana yang diterima telah dikelola secara tepat, efisien, dan sesuai dengan tujuan masjid sebagai lembaga sosial dan keagamaan.

Penyusunan laporan keuangan pada entitas nirlaba mempunyai ciri khas tersendiri itu membedakannya dari laporan keuangan perusahaan pada umumnya. Di Indonesia, pedoman penyusunan laporan keuangan untuk entitas nirlaba awalnya mengacu pada PSAK 45 yang disusun sesuai dengan Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) sejak tahun 1997. PSAK 45 memberikan pedoman tentang akuntansi dan pelaporan keuangan untuk organisasi yang tidak berorientasi pada laba (Ikatan Akuntan Indonesia, 1997). Namun, pada 11 April 2019, Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) menetapkan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 untuk menggantikan PSAK 45, yang disahkan melalui penerbitan Pernyataan Pencabutan Standar Akuntansi Keuangan (PPSAK) 13. Kemudian diganti lagi menjadi ISAK 335 pada tanggal 1 Januari 2021. (Kaykatui 2023)

Perubahan ini bertujuan untuk memberikan pedoman yang lebih relevan dan komprehensif mengenai akuntansi organisasi nirlaba (Dewan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia, 2019). ISAK 335 lebih menekankan pada keseragaman dan transparansi dalam penyajian laporan keuangan organisasi nirlaba, yang juga

tercermin dalam perubahan yang diatur dalam dokumen PPSAK 13 (Dewan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia, 2019).

Riset ini diarahkan pada entitas nonprofit, khususnya yang bergerak di bidang kelembagaan masjid. Fokus tersebut diambil karena sebagian besar organisasi berbasis profit telah mengadopsi ketentuan pencatatan keuangan sebanding dengan tolok ukur yang telah ditentukan oleh Ikatan Akuntan Indonesia. Sebaliknya, pada organisasi nonlaba, penerapan standar pelaporan sebagaimana tercantum dalam ISAK No. 35 masih tergolong minim. Hal ini disebabkan oleh perbedaan karakteristik antara entitas nonprofit dan perusahaan komersial, di mana masing-masing memiliki pedoman tersendiri dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangannya.

Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa pengelolaan laporan keuangan masjid yang dimaksud belum dirancang berdasarkan pedoman ISAK 35. Sistem pencatatan keuangan yang diterapkan masih sederhana, hanya mencatat penerimaan dan pengeluaran dana tanpa dilengkapi dengan penyusunan dokumen keuangan meliputi neraca, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, serta laporan hasil operasional keuangan secara menyeluruh, serta catatan penjelas laporan keuangan. Situasi inilah yang mendorong penulis untuk mengangkatnya sebagai fokus kajian dalam penelitian dengan judul "Analisis Penyusunan Laporan Keuangan Masjid Berdasarkan Isak 335 Pada Masjid Riyadhus Shalihin Kel.Laloeha, Kec.Kolaka, Kab. Kolaka"

## METODE

Riset ini adalah suatu studi deskriptif, Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pemilihan metode ini didasarkan pada fokus penelitian ini adalah untuk menggali masalah secara mendalam, terutama yang berkaitan dengan konteks waktu dan situasi yang relevan. Dalam proses pengumpulan data, diterapkan dua teknik utama, yaitu wawancara langsung secara verbal dengan pengurus masjid dan

pengumpulan dokumen terkait catatan keuangan yang disusun oleh pengurus masjid Riyadhus Shalihin.

Penelitian ini memanfaatkan dua kategori data, yaitu data utama dan data pendukung. Data utama dikumpulkan secara langsung melalui kegiatan pengamatan serta sesi wawancara tatap muka, sementara data sekunder mencakup dokumen seperti catatan keuangan harian yang dibuat oleh pengurus masjid untuk memberikan dukungan pada informasi yang didapat dari wawancara.

Proses analisis data mencakup empat tahapan utama, yaitu:

- a) Menghimpun data yang relevan.
- b) Mengolah informasi yang telah dikumpulkan.
- c) Menyajikan hasil pengolahan dalam bentuk yang mudah dipahami.
- d) Menyusun pernyataan akhir dengan merujuk pada hasil interpretasi data yang telah diolah sebelumnya

## HASIL

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, terutama melalui wawancara dengan pengurus masjid, diketahui, laporan keuangan yang saat ini disiapkan oleh bendahara masjid dinilai belum sepenuhnya memenuhi standar atau masih memiliki beberapa kekurangan dan menggunakan format yang sangat sederhana. Pengurus hanya mencatat pendapatan dan pengeluaran dalam periode tertentu. Belum ada laporan keuangan yang dirancang secara resmi dan sejalan pada standarisasi yang ada. Merujuk pada standar yang ada, laporan keuangan seharusnya mencakup lima komponen laporan tersebut, meliputi pernyataan mengenai kondisi keuangan, laporan hasil usaha secara menyeluruh, perubahan dalam aset bersih, arus kas, serta penjelasan tambahan terkait laporan keuangan, sesuai dengan pedoman yang tercantum dalam ISAK 3. Laporan tersebut disusun oleh bendahara dan dibagikan melalui grup WhatsApp internal jama'ah yang kebanyakan anggotanya adalah kader dari Wahdah Islamiyah Kolaka.

## Penyusunan laporan keuangan masjid riyadhus shalihin

Adapun catatan keuangan yang dibuat oleh pengurus masjid riyadhus shalihin sebagai berikut :

**Tabel 4.1 catatan keuangan masjid riyadhus shalihin**

Catatan keuangan Masjid Riyadhus Shalihin Periode 31 desember 2024				
Tanggal	Keterangan	Debit	Kredit	Saldo
2/1/2024	Dari rekening bsi	4.000.000		5.267.000
2/1/2024	Bayar kue ta'lim		1.800.000	3.467.000
2/1/2024	Tambahan kafalah imam	500.000		3.967.000
2/1/2024	Bayar ongkir		250.000	3.717.000
4/1/2024	Bayar laundry karpet		70.000	3.647.000
4/1/2024	Insentif marbot wc masjid		300.000	3.347.000
4/1/2024	Insentif marbot tempat wudhu		250.000	3.097.000
5/1/2024	Insentif khotib jum'at		100.000	2.997.000
8/1/2024	Uang listrik kerja trotoar jalan	200.000		3.197.000
9/1/2024	Bayar pengambilan wahdah mart		240.000	2.950.000
26/1/2024	Insentif khotib jum'at		100.000	1.274.000
31/1/2024	Beli sikat lantai		30.000	1.244.000
29/2/2024	Pengambilan wahdah mart		179.000	1.065.000

Sumber : Masjid Riyadhus Shalihin

Dari catatan keuangan diatas, peneliti melakukan penyusunan laporan keuangan berdasarkan ISAK 335.

### a) Neraca Keuangan

Neraca keuangan merupakan dokumen yang menggambarkan keadaan finansial suatu organisasi pada titik waktu tertentu. Informasi dalam laporan ini terdiri dari tiga elemen utama, yaitu harta (aset), utang (liabilitas), dan modal (ekuitas).

Masjid Riyadhus Shalihin Laporan Posisi Keuangan Periode 31 Desember 2024		
<b>Aset</b>		
<b>Aset lancar</b>		
kas	Rp12.291.000,-	
perlengkapan	Rp868.000,-	
<b>Total aset lancar</b>		<b>Rp13.159.000,-</b>
<b>Aset tetap</b>		
peralatan	Rp6.086.000,-	
Tanah	-	
Akumulasi penyusutan tanah	-	
Bangunan masjid	Rp500.000.000	
Akumulasi penyusutan bangunan masjid	-Rp25.000.000	
<b>Total aset tetap</b>		<b>Rp481.086.000</b>
<b>Total aset</b>		<b>Rp494.245.000,-</b>
<b>Liabilitas</b>		
<b>Liabilitas jangka pendek</b>		
Liabilitas jangka pendek	Rp0	
Liabilitas jangka panjang	Rp0	
<b>Total liabilitas</b>		<b>Rp0</b>
<b>Aset neto</b>		
Aset neto tanpa batas	Rp487.245.000,-	
Aset neto dengan batas	Rp7.000.000,-	
<b>Total aset neto</b>		<b>Rp494.245.000,-</b>
<b>Total liabilitas dan aset neto</b>		<b>Rp494.245.000,-</b>

Tabel 4.2 Laporan Posisi Keuangan

Sumber : Diolah oleh peneliti, (2025)

### b) Laporan penghasilan komprehensif

Laporan ini mencatat seluruh pemasukan sekaligus beban yang memengaruhi ekuitas entitas. Laporan ini memberi proyeksi yang meluas terkait kinerja keuangan suatu entitas selama periode tertentu.

Masjid Riyadhus Shalihin Laporan Penghasilan Komprehensif Periode 31 Desember 2024		
<b>pendapatan</b>		
Pendapatan infaq	Rp52.809.000,-	
<b>Total pendapatan</b>		<b>Rp52.809.000,-</b>
<b>Beban-beban</b>		
Beban gaji	(Rp39.600.000,-)	
Beban operasional TPA	Rp0,-	
Beban listrik dan air	(Rp2.730.000,-)	
Beban lain-lain	(Rp868.000,-)	
<b>Total beban</b>		<b>(Rp43.198.000,-)</b>
Surplus (deficit)		Rp9.611.000,-
<b>Total penghasilan komprehensif</b>		<b>Rp9.611.000,-</b>

Tabel 4.3 Laporan penghasilan Komprehensif

Sumber : Diolah oleh peneliti, (2025)

### c) Laporan perubahan aset neto

Laporan ini mencatat semua perubahan aset neto pada jangka waktu tertentu. Laporan ini menggambarkan pengaruh dari transaksi-transaksi yang tidak tercermin langsung dalam laporan

penghasilan komprehensif dan hasil perubahan nilai aset yang belum direalisasi. Laporan ini membrikan pemahaman yang lebih lengkap tentang perubahan posisi keuangan entitas, termasuk sumber dan penggunaan dana yang memengaruhi aset neto.

Masjid Riyadhus Shalihin Laporan Perubahan Aset Neto Periode 31 Desember 2024		
<b>Aset neto tanpa pembatasan dari sumber daya</b>		
Saldo awal		Rp477.634.000,-
Surplus tahun berjalan		Rp9.611.000,-
<b>Saldo akhir</b>		<b>Rp487.245.000,-</b>
<b>Pendapatan komprehensif lain</b>		
Saldo awal		Rp7.000.000,-
Penghasilan komprehensif		Rp0,-
Saldo akhir		Rp7.000.000,-
<b>Total aset neto</b>		<b>Rp494.245.000,-</b>

Tabel 4.4 Laporan Perubahan Aset Neto

Sumber : Diolah oleh peneliti, (2025)

### d) Laporan arus kas

Dokumen ini menyajikan gambaran menyeluruh mengenai pergerakan dana masuk maupun dana keluar dari suatu organisasi dalam kurun waktu tertentu. Isi laporan ini terbagi ke dalam tiga kelompok pokok, yakni kegiatan operasional, kegiatan investasi, serta kegiatan pembiayaan. Tujuan utamanya adalah memberikan pemahaman yang transparan terkait kapasitas entitas dalam memperoleh serta memanfaatkan kas dan setara kas guna menunjang aktivitas rutin, penanaman modal, dan pemenuhan kebutuhan pembiayaan.

Masjid Riyadhus Shalihin Laporan Arus Kas Periode 31 Desember 2024		
<b>Aktivitas operasional</b>		
Kas dari infaq	Rp52.809.000,-	
Kas yang dibayarkan kepada karyawan	(Rp39.600.000,-)	
Kas yang dibayarkan untuk pembelian perlengkapan	(Rp868.000,-)	
Kas yang dibayarkan untuk listrik dan air	(Rp2.730.000,-)	
<b>Kas neto dari aktivitas operasi</b>		<b>Rp9.611.000,-</b>
<b>Aktivitas investasi</b>		
Pembelian peralatan	(Rp 6.086.000,-)	
<b>Kas neto yang digunakan untuk aktivitas investasi</b>		<b>(Rp6.086.000,-)</b>
<b>KENAIKAN (PENURUNAN) NETO KAS DAN SETARA KAS</b>		<b>Rp3.525.000,-</b>
<b>KAS DAN SETARA KAS PADA AWAL PERIODE</b>		<b>Rp 8.766.000,-</b>
<b>KAS DAN SETARA KAS PADA AKHIR PERIODE</b>		<b>Rp 12.291.000,-</b>

Tabel 4.5 Laporan Arus Kas

Sumber : Diolah oleh peneliti, (2025)

### e) Catatan atas laporan keuangan

Bagian ini menjelaskan secara rinci informasi tambahan yang mendukung laporan keuangan utama. Catatan ini menuliskan kebijakan akuntansi yang

diterapkan, rincian pos-pos penting, sekaligus data lainnya yang diperlukan agar laporan keuangan dapat dipahami dengan lengkap.

### **Kendala penerapan ISAK 335 dalam penyusunan laporan keuangan masjid riyadhus shalihin**

Merujuk pada hasil wawancara yang dilakukan terhadap bendahara dan pengurus masjid riyadhus shalihin, diperoleh berbagai informasi terkait hambatan yang dihadapi dalam menerapkan ISAK 335 dalam penyusunan laporan keuangan masjid.

- a) Tidak ada sosialisasi atau pelatihan terkait ISAK 335 Kedua informan menyatakan bahwa mereka belum pernah mendengar atau menerima sosialisasi mengenai ISAK 335.
- b) Keterbatasan sarana teknologi (laptop/komputer). Bendahara masjid menyatakan bahwa mereka kesulitan menggunakan excel karena tidak memiliki laptop (wawancara 30 april 2025). Romney & steinbart (2015), menegaskan sistem informasi akuntansi yang efektif membutuhkan dukungan perangkat keras dan lunak. Ketiadaan sarana ini menghambat digitalisasi pencatatan, termasuk format pelaporan yang sesuai ISAK 335.
- c) Transparansi masih dipahami secara subjektif dan informal. Informan merasa laporan keuangan sudah transparan karena dilaporkan di group WhatsApp.
- d) Belum pernah diadakan audit eksternal. Tidak ada pihak luar yang melakukan pemeriksaan laporan keuangan masjid. Audit hanya dilakukan secara internal oleh pengurus.
- e) ISAK 335 belum dianggap penting oleh pengurus. Kedua informan menyatakan bahwa sistem pencatatan saat ini sudah cukup dan ISAK 335 belum dibutuhkan

### **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis terhadap data dan informasi yang diperoleh, kendala utama yang ditemukan adalah tidak adanya sosialisasi dan pelatihan tentang standar penyusunan laporan keuangan entitas nonlaba

di daerah tersebut. Sebagai akibatnya, pengurus masjid tidak pernah mengetahui tentang standar penyusunan keuangan masjid yaitu ISAK 335. ISAK 335 mengatur tata cara penyajian laporan keuangan untuk entitas nirlaba, yang mencakup laporan penghasilan komprehensif, laporan posisi keuangan, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan, namun laporan yang ada di masjid riyadhus shalihin hanya mencatat pendapatan dan pengeluaran kas secara sederhana.

Keterbatasan latar belakang Pendidikan pengurus yang Sebagian besar berlatar belakang Pendidikan umum tanpa pengetahuan akuntansi secara luas menjadi salah satu faktor penghambat utama. Pengurus yang tidak memahami konsep dasar akuntansi menyebabkan laporan keuangan yang disusun tidak sesuai dengan standar yang berlaku yaitu ISAK 335.

Selain itu, temuan ini juga menunjukkan bahwa kurangnya tuntutan eksternal seperti verifikasi keuangan dari donatur besar atau lembaga pemerintah juga menjadi alasan pengurus merasa bahwa sistem pelaporan sederhana sudah memadai. Padahal, standar pelaporan yang lebih formal dan akuntabel dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas keuangan masjid, yang pada gilirannya akan meningkatkan kepercayaan jama'ah dan masyarakat terhadap pengelolaan dana masjid.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus Masjid Riyadhus Shalihin, penulis menemukan bahwa potensi penerapan ISAK 335 di masa mendatang tergolong cukup kecil. Meskipun ada pengurus yang menyatakan bersedia mengikuti pelatihan jika memungkinkan, namun sikap tersebut lebih bersifat pasif dan tidak didukung oleh inisiatif nyata atau kesadaran akan pentingnya penerapan standar akuntansi nonlaba seperti ISAK 335.

Salah satu indikator lemahnya potensi ini adalah tidak adanya pemahaman sama sekali terhadap ISAK 335. Seluruh informan menyebutkan bahwa mereka

belum pernah mendengar tentang hal itu sebelumnya. Hal ini diperparah oleh kenyataan bahwa belum pernah ada sosialisasi maupun pelatihan yang diselenggarakan oleh pihak eksternal, baik dari lembaga keuangan, pemerintah maupun organisasi masyarakat.

Selain itu sistem pencatatan yang digunakan saat ini dianggap sudah cukup oleh pengurus, dan laporan keuangan yang sederhana tersebut sudah diterima oleh donatur. Tidak ada permintaan dari pihak luar untuk laporan yang lebih formal atau penggunaan standar tertentu, sehingga tidak ada dorongan atau tekanan untuk melakukan perubahan. Ketiadaan audit eksternal dan minimnya transaksi keuangan juga turut menguatkan persepsi bahwa sistem yang sekarang sudah dianggap memadai, sehingga penerapan ISAK 335 belum dianggap penting. Keterbatasan sarana pendukung seperti tidak adanya laptop atau perangkat untuk mengelola laporan keuangan secara digital, juga menjadi hambatan tambahan. Selain itu, pengurus masjid tidak memiliki latar belakang akuntansi sehingga kemampuan teknis dalam memahami dan Menyusun laporan sesuai ISAK 335 juga sangat terbatas.

Dengan mempertimbangkan seluruh faktor diatas, dapat dikatakan bahwa potensi penerapan ISAK 335 di masjid Riyadhus Shalihin sangat kecil dalam waktu dekat, kecuali jika terjadi intervensi langsung dari pihak eksternal dalam bentuk pelatihan, pendampingan teknis, atau tuntutan pertanggungjawaban dari donatur besar dan lembaga yang berwenang.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan ISAK 335 di masjid Riyadhus Shalihin belum dapat dilakukan karena berbagai kendala, seperti tidak adanya sosialisasi dan pelatihan, kurangnya pemahaman pengurus terhadap standar akuntansi, keterbatasan saran teknologi, serta minimnya dorongan dari pihak eksternal. Laporan keuanga masih disusun secara sederhana dan informal, tanpa mengikuti struktur pelaporan sesuai ISAK 335. Selain itu, ketiadaan audit eksternal dan rendahnya

kesadaran akan pentingnya transparansi menyebabkan standar ini belum dianggap perlu. Karena itu potensi penerapan ISAK 335 di masa depan tergolong kecil. Meskipun ada sikap terbuka terhadap pelatihan, hal ini belum dibarengi dengan inisiatif nyata. Tanpa dukungan dari luar berupa pelatihan, pendampingan teknis dan tuntutan akuntabilitas, penerapan standar ini masih sulit untuk diwujudkan dalam waktu dekat.

## DAFTAR RUJUKAN

- American Accounting Assosiation. (2016). *Accounting for non-profit organization:Framework and reporting standards*. AAA.
- American Institute of Certified Public Accountants. (2018). *Non-For-Profit Organization: Accounting and Financial Reporting*. AICPA.
- Boyton, W. C., & dkk. (2006). *Modern Auditing ( 8th ed)*. Jakarta: Erlangga.
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia. (2019). *Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia.
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia. (2019). *Pernyataan Pencabutan Standar Akuntansi Keuangan (PPSAK) 13*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia.
- Hakim, R. (2021). *Manajemen pengelolaan keuangan organisasi Non-profit*. Gramedia.
- Halim, A. (2018). *Akuntansi Keuangan : Teori dan Praktik(edisi ke-6)*. Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (1997). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 45: Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Untuk Organisasi Nirlaba*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan (edisi ke-5)*. RajaGrafindo Persada.

- Kasmir. (2019). *laporan keuangan : teori dan praktik*. Jakarta: PT RajaGrafindo persada.
- Kaykatui, H. D. (2023). *Analisis penerapan penyusunan laporan keuangan masjid cheng hoo berdasarkan ISAK NO.35*. Skripsi.
- Munawir. (2019). *Akuntansi Keuangan : Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Liberty.
- Romney, M. B., & dkk. (2015). *Accounting Information System (13 th ed)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sobari, P., & Abdillah, D. (2023). *Analisis Laporan keuangan Masjid Berdasarkan ISAK NO.35 Tentang pelaporan keuangan Organisasi Nirlaba*. Prosiding FRIMA(Festival Riset Ilmiah Manajemen dan Akuntansi),(6), 1-11.DOI: <https://doi.org/10.55916/frima.v0i6.421>.
- Weygandt, J. J., & dkk. (2019). *Principle of Accounting(13 ed.)*. Wiley.